BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran komunikasi sangatlah penting dan menentukan keberhasilan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai manusia normal tanpa adanya kekurangan fungsi fisik yang dimilikinya, sudah tentu komunikasi merupakan sesuatu yang mudah untuk dicapai sehingga dengan sendirinya tanpa ada kendala yang berarti proses komunikasi dalam pembelajaran bisa menjadi keberhasilan dalam tujuan pencapaian pendidikan. Namun bagi sebagian orang yang memiliki keterbatasan fisik dalam pendengaran dan bicara sejak dini, dampak nyatanya adalah terhambatnya proses penguasaan bahasa secara umum dan khususnya kemampuan berkomunikasi secara lisan. Berkomunikasi merupakan suatu hal yang sulit dilakukan tanpa adanya sebuah perangkat media untuk berkomunikasi yang tepat bagi mereka. Tanpa adanya media komunikasi yang tepat makan pencapaian tujuan pendidikan akan menjadi terhambat dan bisa gagal hanya karena permasalahan tersebut.

Bahasa isyarat bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan bicara atau biasa kita sebut dengan tunarungu sangatlah penting. Bahasa isyarat adalah salah satu media komunikasi yang mereka butuhkan untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya maupun dengan orang lain. Di Indonesia sendiri bahasa isyarat sudah dibakukan dalam sebuah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia, oleh karena itu dinamakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) atau bahasa Indonesia dalam isyarat. Dengan kata lain media gerak tangan/isyarat digunakan untuk mengungkapkan dan menerima pesan komunikasi visual dalam wujud yang lebih nyata guna melengkapi media yang biasa digunakan dalam berbahasa Indonesia yaitu media lisan/oral/bicara media tulis.

Pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sendiri di ajarkan dalam lembaga pendidikan luar biasa untuk anak tunarungu yaitu sekolah luar biasa bagain B (SLB B) pada jenjang pendidikan sekolah dasar luar biasa bagain B (SDLB B). dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) menggunakan metode yang sama dengan proses pembelajaran mata pelajaran lain pada umumnya. Metode yang digunakan adalah MMR atau metode maternal reflektif yaitu metode yang merefleksikan bahasa ibu kepada anak gangguan dengar. Pada saat bayi, anak belajar bahasa dari ibu dimana dia belajar melalui mengamati, mendengar hingga bisa meniru apa yang ibunya katakan setiap hari dan berulang-ulang. Dalam pendekatan dan pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu dengan menggunakan metode MMR ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar anak tunarungu dapat lebih menguasai materi yang diajarkan dengan lebih baik yaitu gesti (isyarat dengan atau tanpa ekspresi wajah), suara (bunyi yang bermakna), bunyi (suara yang merupakan lambang, kata bunyi bahasa Indonesia), menulis dan gambar.

Namun Pembelajaran yang dilakuan bukan tanpa kendala, dengan karakteristik anak Tunarungu yang sangat kompleks, memunculkan banyak hambatan pembelajaran dari luar ataupun dalam diri anak Tunarungu tersebut. Selain karena kekurangan dari segi pendengarannya siswa tunarungu memiliki sifat ego-sentris yang lebih besar dari siswa normal. Karena dunia penghayatan lebih sempit maka siswa tunarungu akan lebih terarah kepada diri sendiri. Siswa tunarungu sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain, dalam tindakannya dikuasai oleh perasaan dan pikirannya secara berlebihan serta sukar untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain sifat ego sentris yang lebih besar, siswa tunarungu juga memiliki beberapa sifat dan ciri yang bisa saja menghambat mereka dalam proses belajar

Sifat dan ciri tersebut secara garis besar terjadi karena gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu, gangguan pendengaran tersebut membuat anak tunarungu jadi individu yang miskin bahasa sehingga mereka tidak bisa menggungkapkan apa yang mereka rasakan sebagai salah satu hambatan yang paling sering terjadi dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia. Ditambah faktor luar yaitu media belajar & alat peraga yang tidak tepat dalam

proses belajar serta guru yang kadang mengabaikan dan juga tidak mengerti bagaimana mengatasi permasalah *mood* dan emosi dari anak tunarungu sehingga membuat proses pembelajaran ini semakin terhambat.

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya hanya saja karena kekurangan yang mereka miliki menjadi sebuah hambatan yang besar dalam proses pembelajaran. Siswa tunarungu menyukai materi belajar yang disampaikan melalui alat peraga dan apabila mereka menyukai suatu hal makan akan terfokus kepada hal tersebut dan sulit untuk dialihkan. Namun fakta dilapangan, media belajar serta alat peraga untuk pembelajaran yang tersedia untuk siswa tunarungu sama dengan siswa normal pada umumnya dan dengan kualitas dari segi bentuk, kondisi serta visual yang seadanya. Meskipun mereka menyukainya akan tetapi alat peraga yang sama dengan siswa normal tersebut dapat menyebabkan keterlambatan & kesulitan siswa tunarungu untuk memahami apa yang disampaikan melalui alat peraga tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah dalam pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- Hambatan pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia karena faktor dari dalam diri anak tunarungu
- Hambatan pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia karena faktor dari pengajar
- Hambatan pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia karena faktor dari media belajar & alat pegara pendidikan

1.3 Fokus Permasalahan

Dari penjabaran diatas fokus permasalahan yang bisa diangkat untuk menjadi sebuah solusi, adalah terletak pada kurangnya media belajar yang tepat untuk pembelajaraan sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu sehingga mengakibatkan hambatan dalam menguasai materi tersebut. Jika dikaitkan dengan karakteristik anak tunarungu yang sulit dialihkan perhatiannya jika menyukai sesuatu dan anak tunarungu menyukai belajar dengan menggunakan media belajar & alat peraga yang memuat banyak gambar. Maka salah satu solusi yang baik adalah dengan membuat sebuah media belajar sekaligus alat peraga yang menarik dari segi visual agar dapat meminimalisir hambatan dan kesulitan anak tunarungu dalam mempelajari sistem isyarat bahasa Indonesia.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan media belajar system isyarat bahasa Indonesia ini adalah:

- Meminimalisir hambatan yang dimiliki anak tunarungu dalam mempelajari system isyarat bahasa Indonesia.
- Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas media belajar bagi anak tunarungu.